BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Tinjauan tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu pilar penting, dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan. Maka dari itu kurikulum perlu adanya sebuah manajemen dalam melaksanakannya di lembaga pendidikan. Manajemen kurikulum berkenaan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan dan tindak lanjut dari hasil penerapan kurikulum itu sendiri. Sedangkan manajemen adalah salah satu disiplin ilmu yang implikasinya menerapkan proses - proses tersebut. Maka dalam penerapan pelaksanaan kurikulum, seorang yang mengelola lembaga pendidikan harus menguasai ilmu manajemen, baik untuk mengurus pendidikan ataupun kurikulumnya. Manajemen kurikulum pendidikan yang dimaksud sebagaimana berikut:

a. Perencanaan Kurikulum Pendidikan

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik dapat

mencapai tujuan pembelajaran.[1] Perencanaan kurikulum ialah perencanaan kesempatan - kesempatan belajar, untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada siswa.[2] Menurut Bone James sebagaimana dikutip oleh Zaenul, perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai atujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Sehingga tanpa ada perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan.[3]

Rusman menjelaskan, dalam perencanaan kurikulum minimal terdapat lima hal yang mempengaruhi, yaitu filosofi, *content*/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.[4] Sementara Eisiner sebagaimana dikutip Zaenul, menyatakan bahwa perencanaan kurikulum menyangkut banyak dimensi. Terdapat beberapa unsur penting dalam menentukan logika dan karaktersitik alur dari sebuah perencanaan kurikulum, yakni: Tujuan dan prioritas (*goal and priorties*), Isi kurikulum (*content of teh curriculum),* Jenis Pembelajaran (*leraning organization),* Organisasi pembelajarann

---

[1] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Normatif – Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013),3.
[2] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015),96.
[3] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 3.
[4] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011), 21.

(*leraning Organization*), Organisasi isi (*Organization of conten area*), Model presentasi dan respon (*mode of presentation and response)* dan Jenis ebvaluasi (*types of evaluasion*).[5]

Terdapat beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan sebuah kurikulum. *Pertama*, perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman – pengalaman para siswa. *Kedua*, perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses. *Ketiga*, perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan berbagai isu dan topik. *Keempat*, perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok. *Kelima*, perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan. *Keenam*, perencanaan kurikulum adalah sebuah proses berkelanjutan.[6]

Setelah mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi, unsur-unsur penting dan prinsip penting dalam perencanaan kurikulum, maka setidaknya terdapat lima tahapan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan kurikulum. Tahapan-tahapan tesebut adalah menentukan landasan perencanaan kurikulum, menentujan tujuan kurikulum sebagaimana tujuan dari pendidikan, pengorganisasian isi dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian peserta didik, metode yang digunakan dan evaluasi

1) Landasan perencanaan kurikulum

[5] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 5.
[6] *Ibid*, 6.

Landasan perencanaan kurikulum, berdasarkan tiga landasan utama, yakni filsafat, sossiologi dan psikologi. Filsafat memberikan sumbangan berharga dalam meneguhkan karakteristik pengetahuan, basis epistimologi, etika dan karakteristik pengetahuan. Sosiologi, merupakan latar yang mempengaruhi pengalaman kehidupan seseorang dari aspek kondisi kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat dimana ia berada. Psikologi, mempengaruhi pertumbuhan dan perkembanagan seseorang dari aspek mental atau kejiwaan seseorang.[7] Ketiga landasan tersebut, diproses dalam upaya penentuan perencanaan kurikulum yang akan diterapkan.

2) Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat, misal pancasila. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.[8]

Secara umum tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu: Tujuan Pendidikan nasional, tujuan Institusional/ kewilayahan/ kedaerahan, tujuan Kurikuler

[7] *Ibid*, 9-11.
[8] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. Ke-3, 2013), 46-47.

(bidang studi/ mata pelajaran), dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran.[9] Adapun tujuan agar mendapat tujuan yang efektif, maka terdapat beberapa persyaratan, anatara lain: a) cakupan (*scope*), memasukkan semua rangsangan hasil belajar, b) relevansi (*suitability*), terkait situasi kelas dan konteks sosial c) Validitas (*validity*), merefleksiskan nilai yang dituju untuk dihadirkan, d) fasibilitas (*feasibility*), dapat dicapai dalam terma kemampuan anak dan ketersediaan sumber belajar e) kompatibel (*compatibility*), memiliki konsistensi dengan pernyataan tujuan lainnya, f) spesifik (*specificity*), cukup tepat untuk menghilangkan ambiguitas, g) interpretatif (*interpretability*), mudah difahami, dan dapat membantu untuk mengimplementasikan.[10]

3) Organisasi Isi

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan erat dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang

[9] *Ibid*, 47.
[10] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 14.

ditentukan.[11]

4) Organisasi Peserta Didik

Organisai peserta didik menitikbertakan kepada lima aspek yang berdarkan level usia, jenis kelamin dan perkembangan manusia. Aspek-aspek tersebut adalah basis biologis dan perbedaan individu, kematangan fisik, perkembangan intelektual, pertumbuhan emosi, dan perkebangan sosial budaya. Dengen mempertimbangkan lima daerah yang akan mempengaruhi keputusan peserta didik, diantaranya: karakteristik siswa yang menggunakan kurikulum, refleksi prinsip-prinsip belajar, sumber-sumber umum penunjang, jenis pendekatan kurikulum, dan pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar-mengajar.[12]

5) Metode

Metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan harus dicapai, tanpa adanya metode yang bagus pula hasilnya tidak akan optimal.[13] Metode dipilih berdasarkan tujuan yang dirumuskan. Memilih metode sangat terkait dengan model

[11] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 53.
[12] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 17.
[13] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 53.

pembelajaran, terkait dengan isi kurikulum dan tujuan. Metode juga terkait dengan hasil belajar.[14]

Berkaitan dengan aktivitas belajar terdapat strategi belajar mengajar yang efektif diantaranya: pengajaran *expository*, pengajaran interaktif, pengajaran diskusi kelompok kecil, pengajaran inkuiri, dan strategi belajar-mengajar yang lainnya seperti, *cooperative learning, mastered learning* dan *prorject approach*. Sementara macam-macam metode pembelajaran yang bisa diterapkan yakni, metode ceramah, metode demonstrasi, metode tutorial/bimbingan, metode diskusi, metode eksperimen, metode pemberian tugas, metode *drill*, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, metode simulasi, metode kisah, metode penalaran pemahaman, metode suri tauladan, metode *amtsal*, metode *ibrah mauidhoh*,dan metode *targhib-targhib.*[15]

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perencanaan kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum yang akan diterapkan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah kurikulum perlu di aplikasikan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang

---

[14] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 19.
[15] *Ibid*,20-31.

harus disempurnakan.[16]

b. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan

Pengorganisasian kurikulum berbeda dengan organisasi kurikulum. Pengorganisasian kurikulum merupakan upaya untuk mengelola dan mensinkronisasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan optimal. Sedangkan organisasi kurikulum adalah struktur program yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan ke siswa. Pengorganisian kurikulum dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni pendekatan manajemen dan pendekatan akademik. Pengertian dari kata organisasi sendiri adalah suatu kelompok sosial yang bersifat tertutup atau terbuka dari/terhadap pihak luar, yang diatur berdasarkan aturan tertentu, yang dipimpin / diperintah oleh seorang pimpinan atau seorang staf administrasi, yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan.[17]

Pengorganisasian kurikulum melalui pendekatan manajemen, terdapat tiga hal kegiatan, yakni organisasi perencanaan kurikulum, organisasi dalam rangka implementasi kurikulum, dan organisasi dalam tahap evaluasi kurikulum.[18] Sementara secara akademik, pengorganisasian kurikulum dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk organisasi sebagai berikut:[19]

---

[16] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran...,* 57.
[17] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 34-35.
[18] *Ibid*, 35.
[19] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,157-163.

1) Mata Pelajaran Terpisah (*Separated Subject Curriculum*), yakni kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam pelajaran yang terpisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara pelajaran yang satu dengan yang lain.
2) Mata Pelajaran Terhubung (*Correlated Curriculum*), yakni kurikulum ini disusun dengan mengorelasikan atau menghubungkan pelajaran dan satu kesatuan. Dengan demikian, terjadi perkawinan antara mata pelajaran sejenis.
3) Fusi Mata Pelajaran (*Broadfields Curriculum*), yakni jenis organisasi kurikulum yang menghapuskan batas-batas mata pelajaran dan menuyatukan mata pelajaran yang memiliki hubungan erat dalam satu kesatuan.
4) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*), yakni kurikulum diintegrasikan dalam bentuk unit-unit tanpa ada mata pelajaran atau bidang studi.
5) Kurikulum Inti (*Core Curriculum*), yakni kurikulum inti yang diberikan kepada semua siswa untuk mencapai keseluruhan program kurikulum secara utuh.

c. Implementasi Kurikulum Pendidikan

Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan

pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak. Inti dari implementasi kurikulum adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatau sistem. Dalam pengimplementasian kurikulum terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan. *Pertama*, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. *Kedua*, menekankan pada fase penyempurnaan. *Ketiga*, memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum.[20]

Terdaat dua persoalan utama dalam pengimplementasian kurikulum yaitu, karakteristik kurikulum dan kemampuan guru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah: karakteristik kurikulum, strategi implementasi dan karakteristik pengguna kurikulum.[21]

d. Evaluasi Kurikulum Pendidikan

Evaluasi kurikulum adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*Input*), keluaran (*Output*), dan hasil (*Outcome*) terhadap rencana dan standar. Evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektifitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan dari suatu program atau kegiatan. Tujuan dari evaluasi kurikulum adalah mengukur capaian kegiatan, yaitu sejauh mana kegiatan dapat dilaksanakan.[22] Selain itu tujuan lain dari evaluasi kurikulum untuk keperluan perbaikan program, pertanggungjawaban

[20] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 39-40.
[21] *Ibid*, 41.
[22] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,183.

kepada berbagai pihak, dan penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.[23]

Adapun prinsip-prinsip dari evaluasi kurikulum adalah, evaluasi didasarkan atas tujuan tertentu, harus bersifat obyektif, bersifat komprehensif, dilaksanakan secara kooperatif, efisien dan berkesinambungan.[24] Evaluasi kurikulum dilakukan terhadap pengembangan dokumen kurikulum, implementasi kurikulum, hasil kurikulum dan dampak kurikukum terhadap informasi kesesuaian muatan dari kurikulum terhadap capaian pembelajaran dan implikasi pemerolehan kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Evaluasi dilaksanakan oleh kementerian terkait pendidikan, dinas pendidikan provinsi maupun kabupaten/kota, satuan pendidikan dan masyarakat.[25]

Dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, secara garis besar terdapat beberapa model evaluasi yang telah dikembangkan selama ini, antara lain:[26]

1) *Measurement*, pada dasarnya adalah pengkuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individual maupun kelompok.
2) *Congruence*, merupakan pemeriksaan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauhmana perubahan hasil pendidikan telah terjadi.

---

[23] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 110.
[24] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 42.
[25] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,187-188.
[26] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 112-114.

3) *Illumination,* merupakan studi mengenai: pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahan program, serta pengaruh terhadap perkembangan hasil belajar.
4) *Educational System Evaluation*, yakni perbandingan antara *performance* setiap dimensi program dan kriteria, yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan *judgment.*
5) Model CIPP, model ini menitikberatkan pada pendangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang diguakan, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program tersebut.

e. Tindak Lanjut (*Folow Up*) Kurikulum Pendidikan

Jika evaluasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan atau tingkat keberhasilan peserta didik terhadap proses dan hasil pendidikan. Maka, tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut berupa perbaikan perencanaan, pengorganisasian dan implementasi kurikulum. Sehingga kegiatan evaluasi tidak hanya sebatas sebagai proses administratif dan pelengkap saja, melainkan benar-benar ada perubahan yang signifikan dari evaluasi yang telah dilakukan.[27]

[27] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 48.

2. Tinjauan tentang Manajemen Pembelajaran

Untuk dapat mencapai proses pembelajaran yang berkualitas secara efektif dan efisien, maka diperlukan manajemen. Tanpa adany manajemen yang baik, bisa dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tecapai secara maksimal. Peran manajemen sangat menentukan hasil yang diharapkan. Menurut Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Agus, pemebelajaran sebagai suatu sistem, artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumya. Beberapa komponen yang dimaksud adalah: siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat, evaluasi dan lingkungan/konteks. Kedelapan komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar-mengajar.[28]

Sebagaimana kurikulum pendidikan, maka pembelajaran untuk membelajarkan pengetahuan kepada siswa, diperlukan sebuah manajemen dalam pelaksanaannya di sekolah. Mengingat pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan interaksi antara guru dan murid dalam rangka transfer pengetahuan. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan tersebut perlu adanya Perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, evaluasi dan tindak lanjut dalam penerapan pembelajaran. Adapun kegiatan yang dimaksud adalah berikut:

[28] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan:...*, 122-123.

a. Perencanaan Pembelajaran

Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif diri individu (belajar secara otodidak). Individu memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru. Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan kegaiatan penilaian hasil belajar. Tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah memberikan panduan dalam menyusun dan melaksanakan progran pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran termuat kompetensi yang akan dikembangkan, cara mengembangkan komptensi dan cara mengetahui penguasaan peserta didik terhadap kompetensi.[29]

Fungsi dari perencanaan pembelajaran adalah sebagai panduan dan pedoman dalam penyusunan program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan media/bahan/sumber belajar dan penyiapan perangkat penilaian. Manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memmudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pemebelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum biasa disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah

[29] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,97-98.

rencana yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup:[30]

1) Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester
2) Materi pokok
3) Alokasi waktu
4) Tujuan pembelajaran, Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi
5) Materi dan metode pemebalajaran
6) Media, alat, dan sumber belajar
7) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
8) Penilaian.

Dalam menyusun rencana pembelajaran, lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:[31]

1) Berdasar pada amanah orang tua siswa; dalam membuat perencanaan harus didasarkan atas kebutuhan bersama dan memperkirakan masa depan atau masa yang akan datang.
2) Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya; perencanaan harus memperhatikan masa kenyataan masa kini, supaya dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan, sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

---

[30] *Ibid*, 98.
[31] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan:...*, 90-91

3) Penetapan target dan program yang akan dicapai; perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan terhadap tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang, sehingga target dan tujuan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Kegiatan pengorganisasian pembelajaran dilakukan pada dua komponen utama pembelajaran. yakni siswa, dan guru, sebagaimana berikut:

1) Pengelolaan Siswa

Siswa merupakan komponen terpenting dalam pemebalajaran. Karena merupakan unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Bentuk pengelolaan siswa antara lain mencakup: seleksi siswa, pengelompokan siswa, dan pembinaan siswa. Dengan demikian tugas lembaga pendidikan adalah penerimaan siswa baru, dan pengelompokan siswa. Sebagaimana berikut:[32]

a) Seleksi Siswa, seleksi diadakan dengan tujuan mendapatkan calon siswa yang memiliki kemampuan standar atau paling tidak memiliki potensi yang lebih, sehingga bisa dikembangkan secara optimal.

[32] *Ibid, 93-96*

b) Pengelompokan Siswa secara heterogen-klasikal, Pembelajaran secara klasikal merupakan kegiatan pembelajaran yang tergolong efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas lebih murah, dengan jumlah minimum siswa dalam kelas, berkisar antara 10-45 orang, dengan rasio perbandingan guru dan siswa tidak lebih dari 1:35 dengan idealnya rasio 1:25. Sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Diharapkan pengelompokan model ini dapat berkonsentrasi membantu yang kurang dengan konsep tutor sebaya.

c) Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuandan aspek psikologis, misalnya siswa yang memiliki sifat *kinestetik*, mereka dikumpulkan menjadi satu kelompok agar lebih mudah dalam memberikan pengawasan dan bimbingan kepada mereka. Pengelompokan tersebut bertujuan agar siswa dapat memperoleh bantuan dan kebutuhan yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar dan kriteria keberhasilan.

2) Pengelolaan Guru

Dalam proses pembelajaran guru memegang peran kunci dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didiknya. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk

mendapatkan guru yang berkualitas guna mendorong terciptanya tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah. Kegaiatan yang dilakuakan sebagaimana berikut:

a) Seleksi guru. Rekrutmen guru merupakan upaya untuk mendapatkan guru atau pegawai yang benar-benar potensial dan memilki kemampuan sesuai dengan bidangnya, sehingga mampu menduduki suatu posisi atau jabatan tertentu. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam menyeleksi guru adalah; rekrutmen guru harus dirancang agar memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang diharapkan, rekrutmen guru harus dilakuakan secara obyektif, materi seleksi harus mencakup semua aspek persyaratan yang harus dimiliki oleh calon guru.
b) Mengikutsertakan guru dalam pendidikan dan pelatihan, kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan bidangnya masing-masing.
c) Pembinaan dan Peningkatan kegiatan kelompok kerja guru, adanya kelompok kerja guru tersebut dalam rangka meningkatkan profesionaliatas guru.

c. Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.[33] Kegaiatan

[33] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,179.

awal meliputi: melakukan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila perlu memberikan *pretest*. Kegiatan inti yaitu, kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan. Kegiatan akhir, menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.[34]

Kagiatan pendahuluan, pendidik sebaiknya:[35]

1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
2) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual
3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti, menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik, tematik terpadu, *scientific*, *inquiry* dan penyingkapan (*discovery*), dan/atau pembelajaran yang

[34] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran...,* 133.
[35] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,179.

menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.[36]

Kegiatan penutup, merupakan kegiatan refeleksi untuk mengevaluasi:[37]

1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung.
2) Memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran
3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik individu maupun kelompok
4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan kepada siswa, akan tetapi juga kepada guru, karena guru dan siswa merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran.[38] Evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi, dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh: 1) pendidik (internal), direncanakan dan dilakukan oleh pendidik saat proses pembelajaran (penjaminan

[36] *Ibid*, 180.
[37] *Ibid*, 181.
[38] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan:...*, 115.

mutu). 2) satuan pendidikan (internal), dan 3), menilai pencapaian SKL atau sebagai dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah (eksternal) sebagai pengendali mutu.[39]

Unsur pokok dalam evaluasi pembelajaran adalah obyek yang akan dievaluasi, kriteria sebagai pembanding, keputusan (*judgement*). Persyaratan umum yang harus dipenuhi dalam evaluasi pembelajaran antara lain, *validitas, reliabilitas, objektivitas, representatif, fairnes* dan *praktis.* Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, untuk memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar mengajar, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan mencari jalan keluarnya, dan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar sesuai dengan kemempuannya.[40]

Mekanisme penilaian meliputi: pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan informasi (angka atau deskripsi verbal) yang obyektif oleh pendidik melalui sejumlah bukti untuk menentukan pencapaian hasil belajar/kompetensi pendidik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses, kemajuan belajar peserta didik, dan untuk

---

[39] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...,* 189.
[40] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran...,* 169.

meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.[41] Upaya evaluatif dalam mengukur keberhsilan proses pembelajaran dapat dilakuakan dengan beberapa hal, antara lain: adanya supervisi pembelajaran di kelas baik secara langsung maupun tidak langsung, evaluasi formatif, sumatif dan diagnostik, dan rapat mingguan sekolah.[42]

Langkah-langkah dalam evaluasi pembelajaran meliputi, menentukan tujuan evaluasi, mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur, mengidentifikasi hasil belajar dan indikaor-indikatornya, membuat tabel spesifikasi (kisi-kisi), menulis alat evaluasi yang relevan, melaksanakan evaluasi, pemerikasaan hasil evaluasi, pengolahan dan penafsisran hasil evaluasi.[43]

e. Tindak Lanjut (*Folow Up*) Pembelajaran

Tindak lanjut pembelajaran, mengacu dari hasil evaluasi pembelajaran yang erat kaitannya dengan tujuan evaluasi tersebut, apakah untuk tujuan formatif, sumatif dan diagnostok. Hasil penelitian digunakan sebagai bahan perbaikan program pengajaran, melihat tingkat ketercapaian kurikulum, memotivasi belajar peserta didik, bahan laporan kepada orang tua peserta didik, dan sebagai bahan laporan kepada atasan untuk kepentingan supervisi dan

---

[41] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,191.
[42] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan:...*, 169.
[43] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 172-175.

monitoring program serta sebagai bahan penyusunan program berikutnya. [44]

3. Sinkronisasi Antara Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

   a. Keterkaitan antara manajemen kurikulum pendidikan dan pembelajaran

Manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai salah satu substansi atau standar manajemen pendidikan, memperlihatkan bahwa perlu adanya keterkaitan kuat di setiap bagaiannya. Suryotoso menyatakan bahwa manajemen pendidikan meruoakan sistem, berusaha melihat bagaian-bagaian sistem tersebut, beserta interaksinya satu sama lain. Bagian-bagian sistem sering juga disebut sebagai aspek, komponen, atau standar. Melalui peninjauan kekuranagan-kekurangannya sehingga dapat menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki aspek tersebut atau mengembangkannya.[45]

Olivia menyatakan secara tegas bahwa *Curriculum itself is a construct or concep, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas.*[46] Salah satu pengertian yang melekat pada kurikulum adalah kurikulum sebagai verbalisasi dari ide atau gagasan yang teramat kompleks yang ingin dicapai oleh dunia pendidikan ke proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Kurikulum

---

[44] *Ibid*, 175.
[45] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,6.
[46] Peter F. Olivia, *Developing Curriculum: A Guide to Problem, Principles and Process*, (New York: Harper&Publisher, 1992), 9.

sebagai dokumen dan sebagai konsep tidak mempunyai makna apa-apa jika tidak dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Bahkan dalam proses pelaksanaan atau pelaksanaan kurikulum terdapat aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan, yakni segala sesuatu terkait dengan guru yang dikenal sebagai kurikulum tersebunyi. Dalam kenyataan di lapangan apa yang dilakukan guru di dalam dan luar sekolah akan menajadi pengalaman belajar yang sangat mempengaruhi peserta didik. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah dalam proses pelaksanaan kurikulum ideal disebut sebagai kurikulum yang sebenarnya (*real curriculum*) atau kurikulum faktual (*factual curriculum*). Singkat kata, jika kurikulum merupakan kurikulum ideal, maka proses pengajarab adalah kurikulum faktual yang dilaksanakan guru di dalam kelas.[47]

Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik/guru dengan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai “jantung” dari proses pendidikan di sekolah untuk memberdayakan potensi peserta didik. Panduan interaksi antara guru dan peserta didik biasanya

[47] Suparlan,*Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52.

disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih optimal jika didukung kurikulum sebagai pedoman atau acuannya.[48]

Suharsini Arikunto sebagaimana dikutip oleh Agus, menerangkan bahawa kurikulum merupakan unsur dari pembelajaran, dijelaskan dalam bagan sebagaimana berikut:[49]

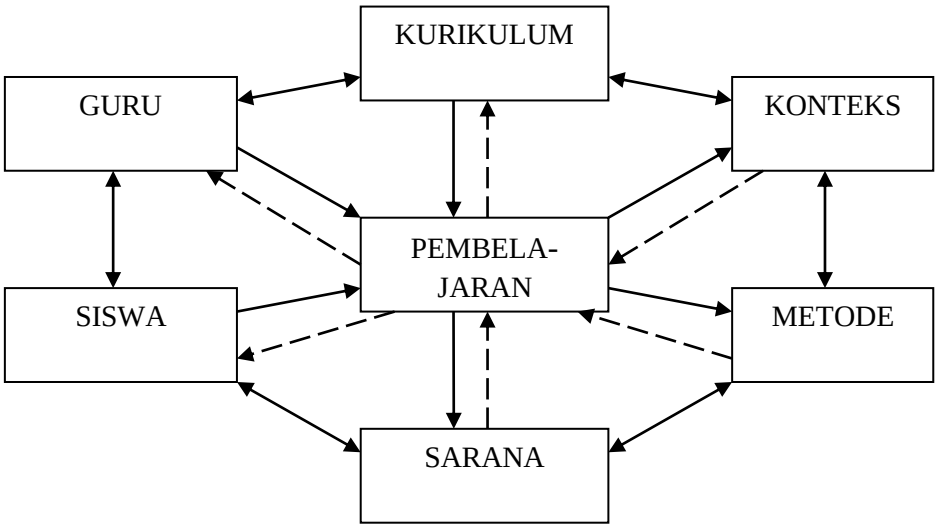

Gambar 1. Unsur-unsur Pembelajaran, Adaptasi dari Suharsini Arikunto

Dari gambar diatas terlihat bahwa:

1) Guru, konteks, siswa, kurikulum, metode, media, sarana adalah unsur yang dapat berpengaruh kepada kualitas belajar dan pembelajaran.
2) Guru merupakan satu-satunya unsur yang mampu mengubah unsur-unsur lain menajadi bervariasi. Sebaliknya unsur-unsur lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi.

[48] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,7.
[49] Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan:...*, 140.

3) Guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran, menurut kualitas yang dikehendaki berdasarkan kurikulum.

Mutu manajemen kurikulum dan pembelajaran memperlihatkan keterkaitan kurikulum dan pembelajaran sebagai salah satu komponen manajemen pendidikan dengan standar nasional pendidikan. Untuk mencapai lulusan yang baik mutunya, diperlukan dukungan dari standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan. Selain itu, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, serta standar pembiayaan juga menjadi pendorong untuk mencapai lulusan yang baik. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran memerlukan sttaretgi untuk pencapaian pendidikan yang efektif dan efisien. Strategi tersebut merupakan upaya pendayagunaan sumberdaya yang ada dalam sistem pendidikan nasional.[50]

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sebagai suatu sistem pendidikan nasional, maka keduanya tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum tersebut telah ditetapkan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Demikian juga dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran terkandung tujuan instruksional yang tidak lain adalah

[50] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*,8.

tujuan pendidikan dalam level di dalam kelas. Alhasil, baik kurikulum dalam bentuk dokumen, ideal maupun kurikulum faktual berupa proses pengajaran yang kesemuanya memiliki orientasi tunggal yakni, tujuan pendidikan.[51] Implementasi kurikulum atau kurikulum sebagai aktivitas atau kurikulum sebagai pengalaman, mencakup proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, laboratorium, *workshop/*bengkel, studio, perpustakaan dan di lapangan.[52]

b. Model-model keterkaitan antara manajemen kurikulum dan pendidikan

Keterkaitan manajemen kurikulum dan pembelajaran menurut Peter F. Olivia ada empat gambaran, sebagaimana berikut:[53]

1) Model Dualistis (*Dualistic*)

Pada model ini kurikulum dan pengajaran terpisah. Keduanya tidak bertemu. Kurikulum yang seharusnya menjadi imput dalam menata sistem pengajaran tidak tampak. Demikian juga pengajaran yang semestinya memberikan balikan dalam proses penyempurnaan kurikulum tidak terjadi, karena kurikulum dan pengajaran berjalan sendiri. Model ini digambarakan sebagai berikut :

---

[51] Suparlan,*Tanya Jawab Pengembangan...,* 53.
[52] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...,*9.
[53] Peter F. Olivia, *Developing Curriculum:...,* 7-8.

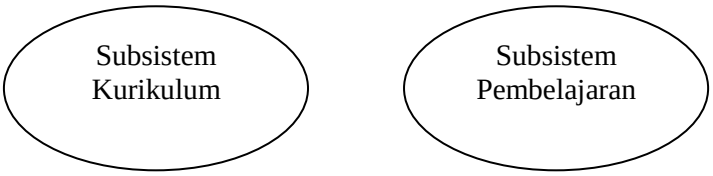

Gambar 2. Model Dualistis

2) Model Saling Mengait (*Interlocking*)

Dalam model ini kurikulum dan pengajaran dianggap sebagai suatu sistem yang keduanya memiliki hubungan. Kurikulum dan pengajaran maupun sebaliknya pengajaran dan kurikulum ada bagian yang berkaitan, sehingga keduanya memiliki hubungan. Digambarkan sebagai berikut :

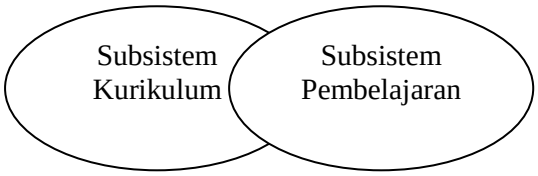

Gambar 3. Model Saling Mengait

3) Model *Concentris*

Pada model ini kurikulum dan pengajaran memiliki hubungan dengan kemungkinan kurikulum bagian dari pengajaran atau pengajaran bagian dari kurikulum. Di sini ada ketergantungan satu dengan yang lain. Model konsentris ini digambarkan sebagai berikut :

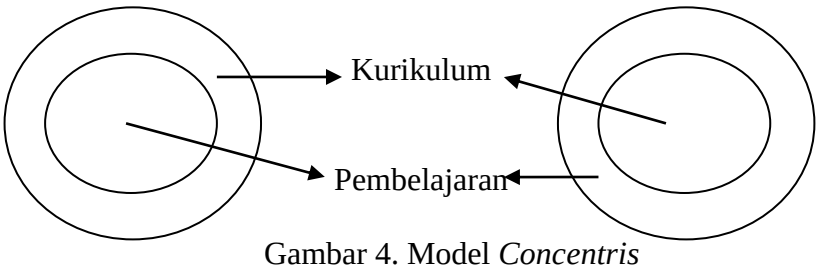

Gambar 4. Model *Concentris*

4) Model Siklus (*Cyclical*)[54]

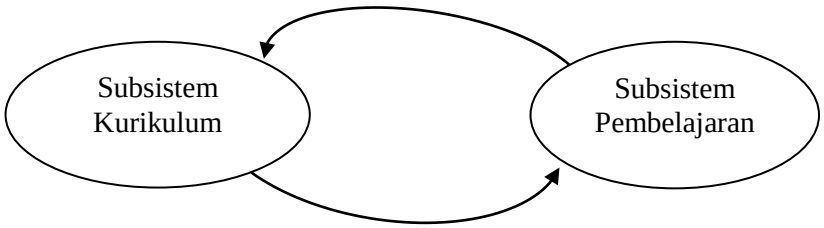

Gambar 5. Model Siklus.

Model siklus adalah suatu model yang menampilkan siklus hubungan antara kurikulum dan pembelajaran, yang disederhanakan dan menekankan pada pentingnya peranan umpan balik antara kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran adalah dua sistem yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain secara terus-menerus dalam suatu siklus. Dengan kata lain kurikulum dapat mempengaruhi pembelajaran atau sebaliknya. Dari model di atas keputusan mengenai kurikulum dilakukan terlebih dahulu. Kemudian keputusan ini akan dimodifikasi setelah keputusan mengenai pembelajaran diterapkan dan dievaluasi. Prosedur ini akan berlangsung berulang-ulang tanpa akhir. Oliva menganjurkan agar dalam

[54] *Ibid*, 8.

menafsirkan model hubungan siklus antara kurikulum dan pembelajaran perlu diingat hal-hal sebagai berikut.

a) Antara kurikulum dan pembelajaran terdapat hubungan yang sangat erat, tetapi masing-masing merupakan subsistem yang berbeda.

b) Sifat kurikulum dan pembelajaran adalah *interlocking* dan *interdependent*. Kurikulum dan pembelajaran mungkin saja dianalisis dan diteliti sebagai dua hal yang terpisah, tetapi masing-masing tidak dapat berfungsi sendiri.

4. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren atau lazimnya disebut pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan yang paling tua di Indonesia. Pesantren berasal dari kata santri. Menurut Soegarda Poerbakawatja, sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay, menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Pendapat lain menyebutkan bahwa pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman dan dinamika zaman, definifi

serta persepsi terhadap pesantren terus mengalami pergeseran atau perubahan.[55]

Pesantren mrupakan lembaga pendidikan tradisional. Kata tradisional dalam pengertian ini tidaklah merujuk kepada arti tetap tanpa mengalami perubahan, tetapi menunjukkan bahwa lembega ini telah hidup semenjak ratusan tahun lalu dan menjadi bagian sistem kehidupan sebagian umat Islam.[56] Sebagaimana dijelaskan oleh Mujamil Qomar, terdapat beberapa pendapat berbeda mengenai sejarah berdirinya pesantren di Indonesia. Pendapat *pertama* menyebutkan bahwa pesantren pertama kali didirikan pada masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Syaikh Maghribi) dari Gujarat. *Kedua,* menurut Mohammad Said dan Juminar Affan, pesantren pertama kali didirikan oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel, yang bertempat di Kuning Surabaya. Pendapat *ketiga,* menurut kyai Machrus Aly bahwa, Syaikh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati-lah yang mendirikan pesantren untuk pertama kalinya di Cirebon.[57]

Data-data mengenai sistem pendidikan pesantren yang dibangun Syaikh Maghribi tersebut sulit ditemukan hingga sekarang. Mujamil Qomar menyatakan tidaklah layak untuk segera mengamini

---

[55] Haidar Putra Daulay,*Pendidikan Islam: Dalam Sitem Pendidikan Nasional Indonesia,* (Jakarta: Persada Media, 2004), 26.
[56] Rofiq A, dkk.,*Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.
[57] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2006), 7-8.

kebenaran data tersebut tanpa melakukan verivikasi yang cermat. Namun secara esensial dapat diyakini bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim memang mendirikan pesantren di Jawa sebelum wali-wali lainnya. Pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana, telah berhasil terintis.[58]

b. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks. Ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:[59]

1) Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik
2) Santri, yang belajar dari kyai
3) Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid sebagai pusatnya
4) Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*weton*, *sorogan*, dan *bandongan*), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.
5) Adanya kitab-kitab yang dikaji.

Sedangkan ciri secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam.

---

[58] *Ibid.*, 8.

[59] HA. Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 73-74

Kedua ciri tersebut masuk kedalam lima klasifikasi pondok pesantren. Kelima klasifikasi pesantren ini adalah:[60]

1) Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
2) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3) Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
4) Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi *takhasus* (bahasa arab dan inggris).
5) Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli.*

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Pembedaan ini didasarkan atas dasar materi-materi yang

---

[60] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 87-88

disampaikan dalam pesantren. Dalam sistem dan kultur pesantren dilakukan perubahan yang cukup drastis: [61]

1) Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah *madrasah* (sekolah).
2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami.
4) Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut. Biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri.
5) Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren.

Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para

[61] Abdul,Mujib.*Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kencana Penada Media,2006). 234-235.

ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

c. Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah umum kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengatuhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman.[62]

Dalam pendidikan modern, sistem pesantren modern dijadikan sebuah model pendidikan yang biasa dikenal dengan istilah *boarding school* (sekolah yang diasramakan). Maksudin mendefinisikan, bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Mengapa *boarding*

[62] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren:..*, 44.

school? Jawabnya adalah karena kelebihan model sekolah ini. Adapun kelebihannya yaitu: kelas lebih kecil, semua siswa dapat berpartisipasi dalam program belajar, mutu akademik dan skill menjadi prioritas boarding school, dapat memanfaatkan secara optimal sumber-sumber belajar, dan dapat berkomunikasi langsung dengan pembimbing. [63]

Pesantren modern yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan social, politik, ekonomi dan agama. Kehadiran pesantren modern menjadi suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab sekolah ini didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar.[64] Kehadiran pesantren modern telah memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin mensekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya Suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka boarding school adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka, baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikanya yang sempurna. Namun juga tidak dipungkiri kalau ada factor-faktor yang negative kenapa

---

[63] Maksudin,*Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar(Hasil Penelitian Untuk Disertasi*), (Yogyakarta : tidak diterbitkan, 2006), 8.
[64] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 47.

orang tua memilih boarding school yaitu keluarga yang tidak harmonis, dan yang ekstrim karena sudah tidak mau/mampu mendidik anaknya dirumah.[65]

B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis dengan judul "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan", Peneliti Nanis Winarni, Universitas Muhammadiyah Surakarta, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian, wujud perencanaan kurikulum pendidikan karakter adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang di kombinasikan dengan kearifan budaya lokal setempat. Penjabaran kompetensi dan kegiatan pembelajaran tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Penilaian perkembangan karakter anak dilakukan menggunakan lembar pengamatan karakter. Kepala sekolah menetapkan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh Bapak/Ibu guru. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan yang kontektual dan aplikatif bagi anak-anak. Prestasi dan perkembangan karakter anak terekap secara minggunan dalam buku pantau karakter. Evaluasi rutin dilaksanakan oleh kepala

[65] *Ibid.*

sekolah, dimana kegiatan pelaporan bulanan dalam bentuk laporan akuntabilitas pendidikan karakter terus dilakukan dengan kontinyu.[66]

2. Tesis dengan judul "Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren Di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen", Peneliti Yunanto Ari Prabowo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian Landasan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah menggunakan kurikulum KTSP tahun 2006 berdasarkan kurikulum kedinasan dan kepesantrenan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan pesantren. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah, pembelajaran dilaksanakan selain sesuai jam formal sekolah juga dilakukan pembelajaran selama santri tinggal di asrama. Selain itu juga direncanakan sejak awal tahun pembelajaran, dilakukan pengawasan serta evaluasi sampai akhir tahun pembelajaran.faktor pendukung yaitu (a) adanya Kebijakan Sekolah, dalam melakukan penyusunan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah dan menyusun tata tertib di pondok pesantren agar siswa / santri menjadi lebih berkarakter. (b) Guru, guru mampu menjalankan fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Sarana dan Prasarana, tersedianya sarana prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan

[66] Nanis Winarni, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan,* (Surakarta: teisis tidak diterbitkan, 2014)

kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren. Sedangkan faktor penghambat antara lain: Kondisi santri atau siswa yang kurang bertanggung jawab dalam hal belajar sehingga mereka terkesan masih suka main-main dan belajar kurang maksimal, kekurangan Asrama maupun tempa tinggal karena kamar dengan jumlah santri kurang seimbang, Adanya orangtua yang sering khawatir terhadap anaknya sehingga mempengaruhi anak untuk tidak betah diasrama[67].

3. Tesis dengan judul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (*Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Pesantren Tremas Pacitan*)", Peneliti Arif Shaifudin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian, manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah, menggunakan tidga langkah strategi, yakni *moral knowing, moral feeling* dan *moral action*. Dan perencanaan, a) menentukan nilai-nilai karakter yang diperioritaskan, b) pembiasaan dalam perilaku keseharian, c) mempersiapkan program harian dan d) melaksanakan pembiasaan dalam perilaku keseharian. Pengorganisasian, membentuk struktur organisasi Tim Majelis Ma'arif. Pelaksanaan, mencanangkan program sistem formal, non formal, sistem organisasi, sistem vokasional. Pengawasan,

[67] Yunanto Ari Prabowo, *Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren Di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen,* (Surakarta: tesis tidak diterbitkan, 2016)

dilakukan secara langsung dan melalui evaluasi Kepala Sekolah bersama Dewan Majlis Ma'arif.[68]

4. Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala ISSN 2302-0156, PP. 23-31, dengan judul "Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar", Peneliti Cut Mutia, Cut Zahri Harun, Nasir Usman, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian, (a) Perencanaan manajemen pembelajaran dilakukan oleh guru-guru dengan mempersiapkan sejumlah kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara menyeluruh dan berkesinambungan; (b) Pelaksanaan manajemen pembelajaran dilakukan dengan merumuskan tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan, menetapkan standar kompetensi, merumuskan kompetensi dasar, menentukan materi ajar dalam bentuk pokok bahasan dan sub pokok bahasan, strategi belajar mengajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, tehnik evaluasi, alokasi waktu, dan sumber belajar; dan (c) Penilaian manajemen pembelajaran dilakukan melalui kegiatan evaluasi terhadap penguasaan materi pembelajaran pada setiap awal pertemuan yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan

[68] Arif Shaifudin, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Pesantren Tremas Pacitan),* (Yogyakarta: tesis tidak diterbitkan, 2015)

wawasan siswa/i terhadap materi yang sedang dan sudah disampaikan, selanjutnya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.[69]

5. Tesis dengan judul, "Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran 2013 Sekolah Dasar (*Studi Situs di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang*)", Peneliti P. Pujianto, Universitas Muhammadiyah Surakarta, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian, (1) Dalam penyiapan kurikulum dinyatakan sejarah perkembangan kurikulum, dasar pengembangan kurikulum 2013, dan wujud pengembangan kurikulum 2013 menjadi amat penting sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wujud pengembangan kurikulum mencakup; (a) peran guru sebagai variabel penting bagi keberhasilan pendidikan; (b) kedudukan dan fungsi buku guru dan buku siswa; (c) perencanaan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk silabus dan RPP; (2) Implementasi pembelajaran kurikulum 2013 operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran yang mencakup komponen; (a) tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai oleh peserta didik; (b) materi pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa; (c) metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran ; (d) media pembelajaran mempunyai peranan untuk meningkatkan perhatian dan aktivitas siswa; (e) penilaian

[69] Cut Mutia, Cut Zahri Harun dan Nasir Usman, *Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar,* (Aceh: Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, ISSN 2302-0156, PP. 23-31, Volume 4, No. 1, Februari 2016)

pembelajaran yang berfokus pada penilaian autentk yang menekankan pada proses dan hasil, serta mencakup penilaian sikap, ketrampilan dan pengetahuan; (3) Evaluasi kurikulum menggunakan model evaluasi CIPP yang mencakup evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk.[70]

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
1.	Nanis Winarni, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.	Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan	Fokus penelitian dikhususkan kepada manajemen kurikulum dan pembelajaran karakter dengan tujuan mendiskripsikan ciri-ciri manajemen kurikulum dan pembelajaran karakter di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.
2.	Yunanto Ari Prabowo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.	Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren Di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen	Fokus penelitian dikhususkan kepada Mendeskripsikan landasan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di SMP Darul Ihsan

[70] P. Pujianto, *Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran 2013 Sekolah Dasar (Studi Situs di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang),* (Surakarta: tesis tidak diterbitkan, 2013)

			Muhammadiyah Sragen.
3.	Arif Shaifudin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.	Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (*Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Pesantren Tremas Pacitan*)	Fokus penelitian membahas menegenai manajemen peserta didik yang mempunyai wadah dan menciptakan iklim peserta didik, untuk berkembang secara utuh, dalam setiap potensi diri mereka, melalui pendidikan berbasis pesantren.
4.	Cut Mutia, Cut Zahri Harun, Nasir Usman, Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, ISSN 2302-0156, PP. 23-31, Volume 4, No. 1, Februari 2016	Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar	Fokus penelitian membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian KTSP dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar
5.	P. Pujianto, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.	Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran 2013 Sekolah Dasar (*Studi Situs di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang*),	Fokus penelitian membahas mengenai penyiapan kurikulum dan pembelajaran, implementasi dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran 2013 di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini, lebih memfokuskan kepada perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang tersinkroniasasi sebagaimana teori Peter F. Olivia, pelaksanaan dan evaluasi dari integrasi kurikulum dan pembelajaran pada lembaga pendidikan berbasis pesantren di kedua tempat penelitian tesebut.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarakan cara berpikir dan penelitian.[71] dalam penelitian ini, paradigma yang dipakai adalah paradigma alamiah (naturalistik) yang bersumber mula-mula dari pandangan fenomenologis. Paradigma alamiah berusaha memfokuskan diri memahami suatu fenmena secara alamiah, seperti memahami perilaku manusia dari segi berpikir maupun bertindak.[72] Berikut gambaran skema mengenai alur pikir dalam penelitian ini:

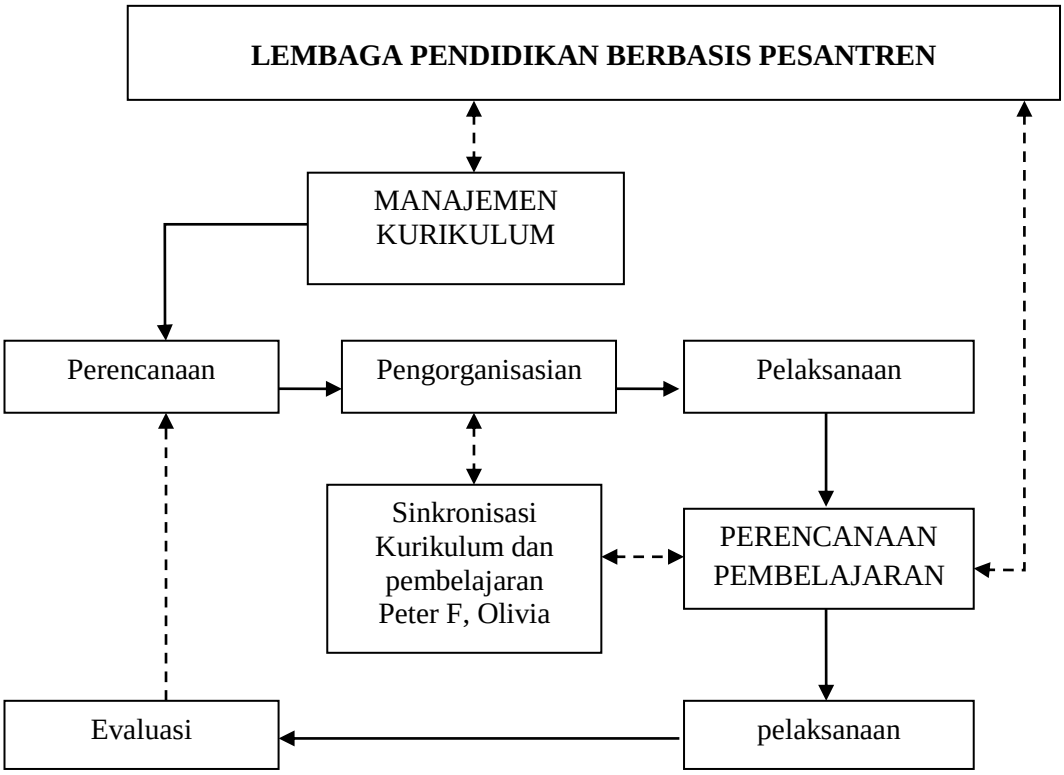

Gambar 6. Paradigma Penelitian

[71] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 46.
[72] *Ibid.*, 52.